



FAKTOR SOSIAL DAN KETENAGAKERJAAN TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI NASIONAL INDONESIA TAHUN 2015-2024

Doyoba Sie Pratama¹ Bernadette Robiani² Siti Rohima³

Article history:

Submitted: 26 November 2025

Revised: 16 Januari 2026

Accepted: 31 Januari 2026

Keywords:

Economic Growth;

Formal Labor;

Human Development Index;

Open Unemployment Rate;

Poverty;

Abstract

Economic growth is a primary indicator reflecting a nation's level of welfare and development success. In the context of Indonesia, variations in social characteristics and labor structures across provinces may influence the direction and pace of economic development. This study examines the effects of the poor population, the open unemployment rate, formal labor, and the Human Development Index (HDI) on economic growth across 34 provinces in Indonesia during the period 2015–2024. A quantitative approach was employed using secondary panel data obtained from Statistics Indonesia (BPS). Panel data regression was applied, and the results of the Chow and Hausman tests indicate that the Fixed Effect Model (FEM) is the most appropriate specification. The *t*-test results show that the poor population, open unemployment rate, and formal labor have significant effects on economic growth, whereas the Human Development Index (HDI) does not exhibit a significant effect. The *F*-test results further confirm that the variables jointly have a significant effect on economic growth. With an Adjusted *R-Squared* value of 0.232, the model explains approximately 23.245 percent of the variation in economic growth. These findings emphasize that improving human capital quality remains a key factor in enhancing national economic performance.

Kata Kunci:

Indeks Pembangunan

Manusia;

Penduduk Miskin;

Pertumbuhan Ekonomi;

Tenaga Kerja Formal;

Tingkat Pengangguran

Terbuka;

Abstrak

Pertumbuhan ekonomi menjadi indikator utama yang mencerminkan tingkat kesejahteraan serta keberhasilan pembangunan suatu negara. Dalam konteks Indonesia, perbedaan karakteristik sosial dan struktur ketenagakerjaan antar provinsi berpotensi memengaruhi arah dan kecepatan perkembangan ekonomi. Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji pengaruh penduduk miskin, tingkat pengangguran terbuka, tenaga kerja formal, dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap pertumbuhan ekonomi pada 34 provinsi di Indonesia selama kurun waktu 2015–2024. Metode kuantitatif digunakan dalam penelitian ini dengan mengolah data panel sekunder yang berasal dari BPS. Regresi data panel digunakan dalam analisis, dan Uji Chow serta Hausman menunjukkan bahwa model terbaik yang sesuai adalah *Fixed Effect Model* (FEM). Hasil uji *t* menunjukkan bahwa penduduk miskin, tingkat pengangguran terbuka, dan tenaga kerja formal berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Hasil uji *F* juga menunjukkan bahwa pengaruh simultannya juga signifikan. Dengan *Adjusted R-Squared* sebesar 0,232, model tersebut menjelaskan sekitar 23,245 persen variasi pertumbuhan ekonomi. Hal ini menegaskan bahwa kualitas sumber daya manusia yang semakin baik menjadi kunci dalam meningkatkan kinerja ekonomi nasional.

Koresponding:

Fakultas Ekonomi

Universitas Sriwijaya,

Sumatera Selatan, Indonesia

Email: doyobasp@gmail.com

Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya, Sumatera Selatan, Indonesia^{2,3}

Email: robiani64@yahoo.com

Email: sitirohima@unsri.ac.id

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi berfungsi sebagai tolok ukur utama keberhasilan pembangunan, karena menggambarkan efektivitas kebijakan pemerintah dalam menghasilkan perubahan ekonomi yang nyata (Windayana & Darsana, 2020). Indikator ini menandakan bahwa kemampuan negara dalam memproduksi barang dan jasa terus meningkat seiring waktu, yang menandakan semakin membaiknya kapasitas ekonomi dalam memenuhi kebutuhan masyarakat (Mohamed dkk., 2022). Oleh sebab itu, pertumbuhan ekonomi kerap digunakan sebagai acuan penting dalam menilai level pembangunan suatu negara, termasuk Indonesia (Yuni, 2021). Upaya mempercepat pertumbuhan ekonomi merupakan prioritas bagi seluruh negara karena indikator tersebut mencerminkan stabilitas perekonomian dan menjadi prasyarat penting bagi kemajuan (Saragih, 2022).

Meskipun memiliki sumber daya alam yang besar, perkembangan ekonomi Indonesia masih sering terhambat oleh permasalahan ketenagakerjaan, khususnya pada sektor formal (Natalia & Putranto, 2024). Berbagai kendala seperti rendahnya produktivitas dan terbatasnya kesempatan kerja yang layak menyebabkan angka kemiskinan tetap tinggi. Sebaliknya, peningkatan produktivitas dan perluasan tenaga kerja formal berperan penting dalam menekan kemiskinan serta meningkatkan kualitas pembangunan manusia (Erumban & de Vries, 2024). Kinerja pertumbuhan ekonomi daerah umumnya dinilai berdasarkan indikator PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) (Alice dkk., 2021).

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan temuan yang tidak seragam. Beberapa penelitian menyatakan bahwa kemiskinan berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi (Dumais dkk., 2022). Namun penelitian lain menunjukkan hasil berbeda, misalnya kemiskinan justru memiliki hubungan positif dengan PDRB di Jawa Timur (Prameswari dkk., 2021). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka memberikan efek negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Namun demikian, terdapat pula studi yang menemukan hubungan positif, khususnya pada wilayah dengan struktur perekonomian yang didominasi oleh sektor padat modal (Hartati, 2020). Variabel tenaga kerja formal juga memberikan hasil tidak konsisten; ada penelitian yang menyatakan pengaruhnya (Tasmilah, 2022), sementara studi lain menemukan arah hubungan negatif (Jeray dkk., 2023). Kondisi serupa terjadi pada variabel IPM; beberapa penelitian menemukan pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (Jannah dkk., 2025), sementara penelitian lainnya menunjukkan tidak adanya pengaruh (Kristina dkk., 2022).

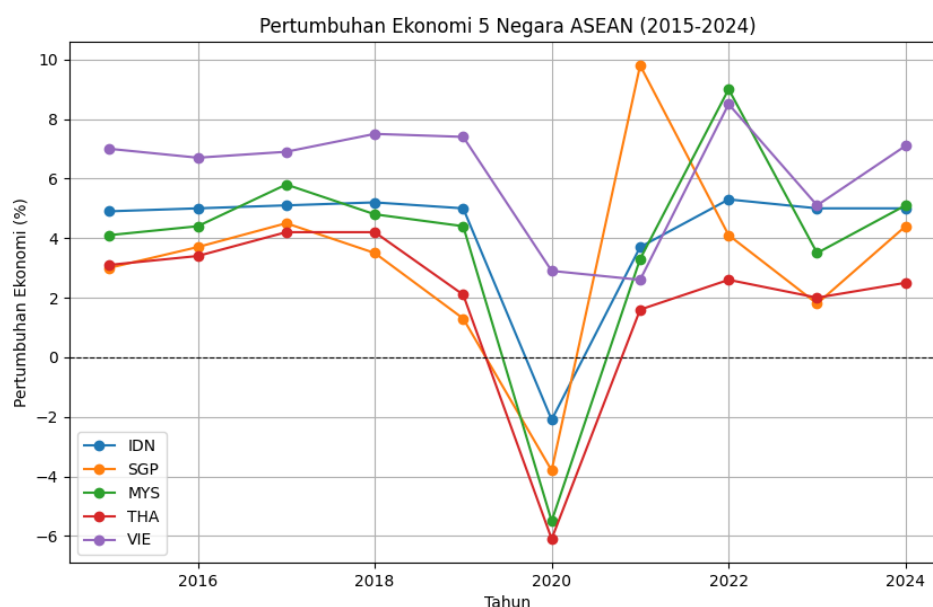
Kemiskinan dapat dipahami sebagai keadaan ketika individu tidak memiliki kapasitas yang memadai untuk memenuhi kebutuhan pokok, mulai dari pangan, akses air bersih, hunian, sandang, layanan kesehatan, hingga pendidikan (Livingston dkk., 2025). BPS mendefinisikan kemiskinan melalui garis kemiskinan berdasarkan jumlah pengeluaran minimum untuk hidup layak (Rohmi dkk., 2023). Program bantuan sosial pemerintah, seperti PKH atau Program Keluarga Harapan menjadi salah satu langkah pemerintah dalam mendorong peningkatan mutu SDM serta menekan tingkat kemiskinan (Dewi dkk., 2024). Dengan demikian, kemiskinan dapat berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi, tetapi dapat pula memberikan pengaruh berbeda apabila kebijakan intervensi sosial mampu meningkatkan konsumsi dan produktivitas kelompok miskin.

Tingkat pengangguran terbuka menggambarkan angkatan kerja yang menganggur namun tetap aktif mencari pekerjaan (Hu & Zhang, 2024). Pengangguran juga merupakan permasalahan serius yang berdampak signifikan terhadap perekonomian, baik pada level individu maupun masyarakat secara keseluruhan (Sari & Ekaputri, 2024). Nilai pengangguran tinggi akan menurunkan produktivitas dan daya beli masyarakat, sehingga menghambat ekonomi nasional (Putri dkk., 2020). Ketidakseimbangan antara lowongan dan jumlah pencari kerja serta *mismatch* keterampilan menjadi akar persoalan pengangguran (Fajri & Iriani, 2022). Karena itu, tersedianya lebih banyak lapangan pekerjaan menjadi elemen utama untuk meningkatkan kontribusi tenaga kerja dalam mendorong pertumbuhan ekonomi.

Tenaga kerja formal merupakan pekerja yang berada di sektor dengan kontrak kerja, perlindungan hukum, dan kepastian pendapatan. Selain itu, terdapat perbedaan karakteristik yang jelas antara pekerja

formal dan informal, seperti perbedaan jam kerja, upah, jumlah libur, serta fasilitas pendukung pekerja (Jayakusuma & Sudibia, 2022). Regulasi ketenagakerjaan yang baik mendorong peralihan dari sektor informal menuju formal (Sankaran, 2022) dan memperkuat stabilitas tenaga kerja (Silitonga dkk., 2022). Namun daya serap tenaga kerja formal seringkali terbatas karena ketidakseimbangan antara jumlah tenaga kerja dan peluang kerja formal tersedia (Budiman & Gumawang, 2025). Tingginya mobilitas antara pekerjaan formal dan informal menggambarkan tantangan dalam mempertahankan pekerjaan formal (Sugiharti dkk., 2022). Implikasinya, dinamika sektor formal tidak hanya memengaruhi kondisi pasar tenaga kerja, tetapi juga menentukan kontribusi nilai tambah sektor produksi (Pratomo & Manning, 2022). Oleh sebab itu, pengaruh sektor formal terhadap ekonomi sangat bergantung pada produktivitas sektor di dalamnya.

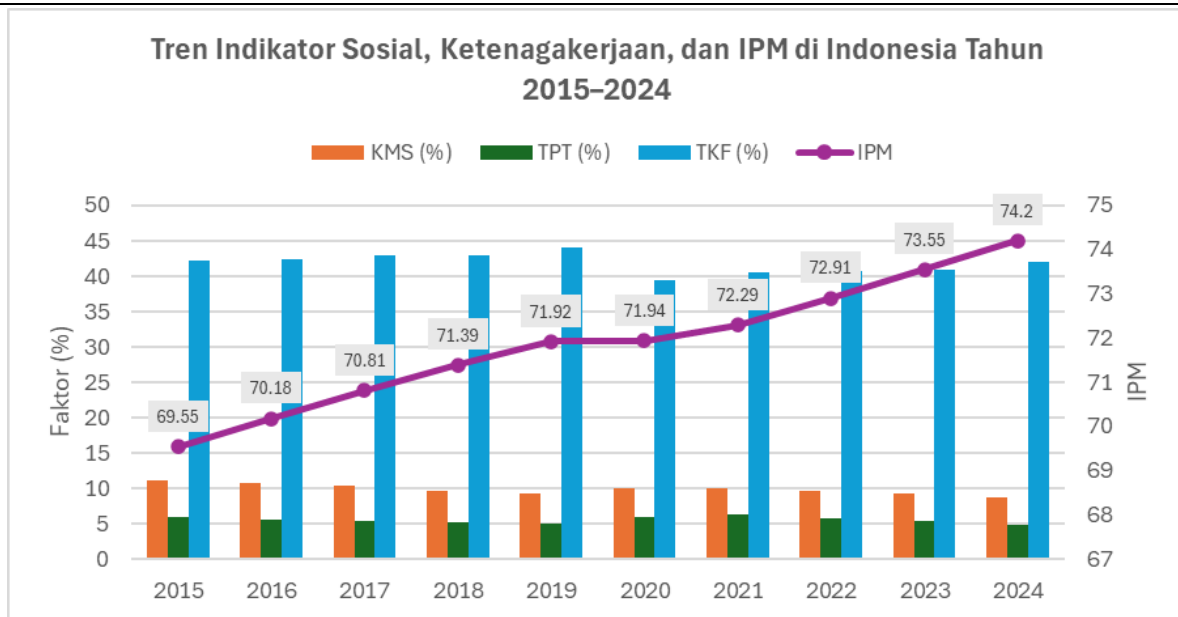
IPM atau Indeks Pembangunan Manusia berfungsi menilai mutu SDM berdasarkan tiga komponen pokok: kesehatan, tingkat pendidikan, dan kelayakan hidup (Fauziah & Suliadi, 2023). Penguatan investasi pada peningkatan kualitas manusia secara umum diyakini mampu mendorong pertumbuhan ekonomi (Bloom dkk., 2021). Dengan meningkatnya kualitas SDM akan terjadi peningkatan daya saing ekonomi, penurunan kemiskinan, dan peningkatan kesempatan kerja (Han & Lee, 2020).



Sumber: Data World Bank, 2025

Gambar 1. Statistik Pertumbuhan Ekonomi 5 Negara ASEAN 2015–2024

Urgensi penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena stagnasi pertumbuhan ekonomi Indonesia dibandingkan dengan negara-negara tetangga di kawasan ASEAN. Berdasarkan data pada Gambar 1, selama periode pra-pandemi (2015–2019) pertumbuhan ekonomi Indonesia cenderung stagnan di kisaran 5 persen, tertinggal dari Vietnam yang mampu mempertahankan pertumbuhan pada level 6–7 persen. Meskipun Indonesia menunjukkan ketahanan yang relatif baik saat pandemi Covid-19 (2020), momentum pemulihan pasca pandemi kembali menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia terjebak pada kisaran 5 persen, berbeda dengan Vietnam dan Malaysia yang mencatatkan *rebound* lebih tinggi. Kondisi ini mengindikasikan adanya hambatan struktural yang membatasi kapasitas pertumbuhan ekonomi domestik.



Sumber: Data Penelitian, 2025

Gambar 2. Tren Indikator Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2015–2024

Untuk mengurai hambatan struktural tersebut, perlu dicermati kondisi internal indikator sosial-ekonomi Indonesia. Sebagaimana disajikan pada Gambar 2, selama periode 2015-2024, Indonesia sebenarnya menunjukkan tren perbaikan pada sejumlah indikator utama. Data memperlihatkan adanya penurunan angka penduduk miskin secara konsisten dan penurunan tingkat pengangguran yang didorong oleh membaiknya penyerapan tenaga kerja. Sektor tenaga kerja formal, setelah sempat tertekan akibat pandemi, kembali menunjukkan tren peningkatan yang menandakan pulihnya kesempatan kerja yang stabil. Selaras dengan itu, nilai IPM juga terus meningkat, mencerminkan perbaikan akses serta kualitas hidup masyarakat. Namun, paradoks terjadi ketika perbaikan indikator-indikator sosial tersebut belum mampu mendongkrak pertumbuhan ekonomi nasional untuk keluar dari jebakan stagnasi 5 persen.

Hingga saat ini, belum terdapat kesimpulan yang konvergen mengenai pengaruh penduduk miskin, tingkat pengangguran terbuka, tenaga kerja formal, dan kualitas sumber daya manusia terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian sebelumnya masih menunjukkan variasi temuan dan belum mengarah pada kesimpulan yang konsisten, terutama ketika keempat variabel tersebut dianalisis secara simultan dalam periode yang mencakup guncangan pandemi.

Dalam kerangka teori pertumbuhan ekonomi, stagnasi pertumbuhan jangka menengah dapat dijelaskan oleh keterbatasan kualitas faktor produksi serta belum optimalnya efisiensi pasar tenaga kerja (Mailantika, 2026). Teori pertumbuhan neoklasik menekankan peran tenaga kerja dan modal sebagai penentu utama output (Serly, 2018), sementara teori pertumbuhan endogen menyoroti pentingnya kualitas sumber daya manusia, struktur ketenagakerjaan, dan produktivitas dalam mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan (Serly, 2018). Oleh karena itu, kemiskinan, pengangguran, tenaga kerja formal, dan kualitas sumber daya manusia secara teoretis merupakan determinan penting pertumbuhan ekonomi.

Kemiskinan dipandang sebagai faktor yang menghambat pertumbuhan ekonomi karena membatasi akumulasi modal manusia serta menurunkan produktivitas tenaga kerja (Desmawan dkk., 2021). Tingkat pengangguran terbuka berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi melalui penurunan permintaan agregat dan tidak optimalnya pemanfaatan tenaga kerja (Widyawati & Aristyanto, 2025). Sebaliknya, peningkatan proporsi tenaga kerja formal berkontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi karena berkaitan dengan produktivitas yang lebih tinggi, stabilitas pendapatan, serta akses terhadap teknologi dan pelatihan (Abidin, 2021). Sementara itu, kualitas sumber daya

manusia yang tercermin dalam IPM secara teoretis mendorong pertumbuhan ekonomi melalui mekanisme modal manusia, meskipun dampaknya sangat bergantung pada kemampuan struktur ekonomi dalam menyerap tenaga kerja terdidik secara produktif.

Meskipun secara teoretis variabel-variabel tersebut memiliki peran penting, bukti empiris yang ada masih menunjukkan hasil yang beragam, khususnya ketika variabel-variabel tersebut diuji secara bersamaan dan dalam periode yang mencakup guncangan ekonomi akibat pandemi. Kondisi ini menunjukkan perlunya pengujian empiris yang lebih komprehensif dengan cakupan wilayah dan periode waktu yang lebih luas.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini berkontribusi dengan menganalisis pengaruh kemiskinan, pengangguran, tenaga kerja formal, dan kualitas sumber daya manusia terhadap pertumbuhan ekonomi menggunakan data panel 34 provinsi di Indonesia selama periode 2015–2024. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih representatif mengenai determinan struktural pertumbuhan ekonomi nasional serta menjadi dasar perumusan strategi kebijakan yang lebih tepat sasaran. Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₁: Penduduk miskin berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi

Penduduk miskin merepresentasikan individu atau keluarga yang tidak memiliki kapasitas untuk mencukupi kebutuhan pokoknya, khususnya kebutuhan pangan, layanan pendidikan, dan fasilitas kesehatan (Amofah & Agyare, 2022). Dalam teori pertumbuhan ekonomi, tingginya kemiskinan menurunkan akumulasi modal manusia, menekan produktivitas tenaga kerja, dan melemahkan kapasitas konsumsi rumah tangga sehingga berdampak negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (Asongu & Eita, 2023). Temuan sebelumnya menunjukkan bahwa kemiskinan memiliki hubungan yang konsisten dengan perlambatan ekonomi. Temuan oleh Dumais dkk., (2022) ini menggambarkan bahwa tingkat kemiskinan memberikan dampak yang signifikan dan bersifat negatif terhadap pertumbuhan ekonomi pada tingkat kabupaten/kota. Hasil serupa juga ditunjukkan oleh Fajri & Iriani (2022) di Provinsi Bali. Dalam konteks global, kemiskinan menekan akumulasi modal manusia sehingga menghambat pertumbuhan ekonomi di negara berkembang (Asongu & Eita, 2023). Konsistensi temuan ini memperkuat dugaan bahwa jumlah penduduk miskin berdampak pada pertumbuhan ekonomi Indonesia.

H₂: Tingkat pengangguran terbuka berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi

Tingkat pengangguran terbuka merupakan kondisi ketika individu tidak bekerja namun aktif mencari pekerjaan (Hall & Kudlyak, 2022). Menurut Teori Ekonomi Makro Keynesian, meningkatnya pengangguran menyebabkan turunnya permintaan agregat dan kapasitas produksi, sehingga memperlambat pertumbuhan ekonomi (Sekwati & Dagume, 2023). Penelitian sebelumnya banyak menunjukkan bahwa pengangguran cenderung menekan laju pertumbuhan ekonomi. Penelitian Kusumawati dkk. (2021) mengindikasikan bahwa TPT berdampak negatif dan signifikan terhadap kinerja pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur. Temuan lain oleh Putri dkk. (2020) juga membuktikan hasil serupa di Bangka Belitung. Pada konteks makro global, pengangguran menjadi faktor utama yang memperlambat pertumbuhan ekonomi di Afrika Selatan Sekwati & Dagume (2023). Dengan demikian, bukti empiris mengarahkan pada dugaan bahwa pengangguran terbuka berdampak pada pertumbuhan ekonomi nasional.

H₃: Tenaga kerja formal berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi

Tenaga kerja formal merupakan pekerja yang berada dalam sistem ketenagakerjaan yang legal, memiliki kontrak kerja, perlindungan hukum, dan jaminan sosial (Torm & Oehme, 2024). Berdasarkan teori pertumbuhan endogen, sektor formal berkontribusi terhadap peningkatan produktivitas melalui efisiensi kerja, stabilitas pendapatan, dan proses produksi yang lebih terstruktur. Peran tenaga kerja formal dalam perekonomian telah dibuktikan dalam berbagai penelitian. Menurut temuan Tasmilah (2022), keberadaan tenaga kerja formal memberikan dampak yang signifikan dan bersifat positif bagi perkembangan pertumbuhan ekonomi pada tingkat nasional. Sedangkan penelitian Pratomo & Manning

(2022) menunjukkan bahwa ekspansi sektor formal berdampak pada peningkatan produktivitas dan nilai tambah ekonomi.

Sementara itu, kenaikan jumlah tenaga kerja formal berkaitan erat dengan peningkatan aktivitas ekonomi nasional (Budiman & Gumawang, 2025). Temuan tersebut memperkuat dugaan bahwa tenaga kerja formal memengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia.

H₄: Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi

IPM adalah ukuran yang dipakai untuk mengevaluasi mutu SDM melalui tiga aspek pokok, yaitu kondisi kesehatan, tingkat pendidikan, serta kelayakan hidup (Fauziah & Suliadi, 2023). Mengacu pada teori modal manusia (*human capital*), peningkatan kualitas SDM diyakini mendorong peningkatan produktivitas pekerja yang pada gilirannya mempercepat laju pertumbuhan ekonomi. Sebagai indikator yang merepresentasikan kualitas manusia, IPM telah banyak dibuktikan berperan dalam memengaruhi perkembangan ekonomi suatu wilayah. Penelitian Jannah dkk. (2025) memperlihatkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia berperan signifikan dalam memengaruhi pertumbuhan ekonomi nasional. Hasil serupa yang dilakukan Putri dkk. (2020) juga menemukan bahwa peningkatan kualitas manusia di tingkat provinsi berdampak positif pada peningkatan PDRB. Secara global, peningkatan *human development* mampu mendorong akselerasi pertumbuhan ekonomi (Bloom dkk., 2021). Bukti-bukti tersebut memperkuat hipotesis bahwa IPM berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Kerangka penelitian pada Gambar 3 menggambarkan alur berpikir peneliti dalam mengidentifikasi fenomena stagnasi pertumbuhan ekonomi Indonesia, serta permasalahan sosial dan ketenagakerjaan yang menjadi dasar penentuan fokus penelitian.



Sumber: Data Penelitian, 2025

Gambar 3. Kerangka Alur Berpikir Penelitian

Disajikan pada Gambar 3, kerangka berpikir penelitian ini disusun secara deduktif, yaitu dimulai dari pengamatan terhadap fenomena ekonomi pada tingkat makro. Fenomena utama yang menjadi perhatian adalah stagnasi pertumbuhan ekonomi Indonesia yang cenderung bertahan di kisaran 5 persen selama periode 2015–2024. Kondisi ini menjadi semakin penting ketika dibandingkan dengan negara-negara di kawasan ASEAN, dimana Indonesia relatif tertinggal karena beberapa negara lain mampu mencatatkan pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi dan konsisten.

Perbedaan kinerja pertumbuhan tersebut menunjukkan adanya permasalahan mendasar dalam struktur perekonomian Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini mengarahkan fokus pada faktor sosial dan ketenagakerjaan yang diduga belum berperan optimal dalam mendorong produktivitas dan pertumbuhan ekonomi nasional. Faktor-faktor tersebut direpresentasikan melalui tingkat kemiskinan, tingkat pengangguran terbuka, struktur tenaga kerja formal dan informal, serta kualitas sumber daya manusia yang diukur dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

Berdasarkan kerangka berpikir tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara empiris peran faktor sosial dan ketenagakerjaan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dengan menggunakan data panel tingkat provinsi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai pendekatan kuantitatif dengan data sekunder dari BPS Indonesia. Pendekatan deskriptif diterapkan untuk menjelaskan hubungan antara variabel. Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan mengakses dan menelaah publikasi resmi yang relevan, meliputi data sosial-ekonomi provinsi, laporan tahunan, dan publikasi statistik nasional. Selain itu, studi pustaka dilakukan untuk memperoleh landasan teoritis dari jurnal ilmiah dan buku terkait. Populasi penelitian mencakup seluruh provinsi yang ada di Indonesia. Adapun sampel yang dianalisis terdiri dari 34 provinsi selama rentang waktu 2015–2024. Teknik penentuan sampel dilakukan dengan sensus, karena semua unit populasi digunakan sebagai sampel. Pendekatan ini dipilih agar hasil analisis mencerminkan kondisi ekonomi nasional secara menyeluruh dan menghindari bias pemilihan wilayah.

Tabel 1.
Definisi Variabel Penelitian

Variabel	Simbol	Definisi Operasional
Penduduk Miskin	X1	Proporsi penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan di setiap provinsi Indonesia. Semakin tinggi nilainya menunjukkan semakin rendah kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dasar.
Tingkat Pengangguran Terbuka	X2	Persentase angkatan kerja yang tidak bekerja tetapi masih aktif mencari pekerjaan. Variabel ini mencerminkan kemampuan pasar kerja dalam menyerap tenaga kerja.
Tenaga Kerja Formal	X3	Persentase pekerja yang bekerja di sektor formal dengan kontrak kerja, perlindungan hukum, dan kepastian pendapatan. Tingginya nilai menunjukkan struktur ketenagakerjaan yang lebih produktif.
Indeks Pembangunan Manusia	X4	Indeks yang mengukur kualitas hidup masyarakat berdasarkan dimensi kesehatan, pendidikan, dan standar hidup layak. Nilai berkisar antara 0–100.
Pertumbuhan Ekonomi	Y	Persentase pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan di setiap provinsi.

Sumber: Data Penelitian, 2025

Persamaan regresi berganda secara matematis sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + e_{it} \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

- Y_{it} : Pertumbuhan ekonomi (variabel dependen).
X₁ : Penduduk miskin (variabel independen).
X₂ : Tingkat pengangguran terbuka (variabel independen).
X₃ : Tenaga kerja formal (variabel independen).
: Indeks pembangunan manusia (variabel independen).

- β_0 : Konstanta (nilai dasar dari pertumbuhan ekonomi jika tidak ada pengaruh dari variabel lain).
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3$: Koefisien regresi (angka yang menunjukkan seberapa kuat pengaruh dari penduduk miskin, tingkat pengangguran terbuka, dan IPM terhadap pertumbuhan ekonomi).
- I : Merujuk pada 34 provinsi di Indonesia yang diteliti.
- t : Merujuk pada periode waktu (tahun) penelitian.
- e_{it} : *Error term* (mewakili faktor-faktor lain diluar model yang bisa mempengaruhi pertumbuhan ekonomi).

Data penelitian diperoleh melalui kegiatan studi pustaka dan dokumentasi dengan cara menelaah berbagai sumber tertulis yang relevan, termasuk jurnal akademik, buku, serta informasi dari situs web. Variabel penelitian diperoleh dari data yang diterbitkan secara resmi oleh BPS, sehingga kualitas dan validitas informasinya terjamin.

Proses analisis memanfaatkan metode regresi data panel, dengan pengolahan awal data melalui Microsoft Excel dan analisis lebih mendalam dilakukan menggunakan Eviews 12. Sebelum model diestimasi, terlebih dahulu dilakukan model panel yang paling tepat dipilih berdasarkan hasil Uji Chow serta Uji Hausman. Tahap berikutnya adalah pengujian signifikansi untuk mengidentifikasi besarnya pengaruh masing-masing variabel terhadap variabel lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

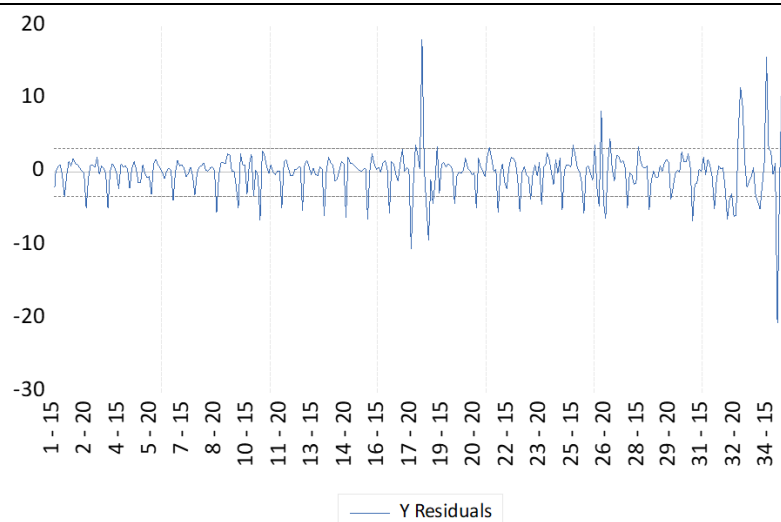
Pengujian asumsi klasik pada regresi data panel dilakukan untuk memastikan bahwa model memenuhi kriteria kelayakan sebelum dilakukan interpretasi. Tabel 2 menunjukkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas yang mengkhawatirkan, karena seluruh koefisien korelasi antar variabel bebas berada di bawah nilai kritis 0,8. Adapun nilai korelasinya adalah: X1–X2 sebesar –0,220, X1–X3 sebesar –0,644, X1–X4 sebesar –0,623, X2–X3 sebesar 0,530, X2–X4 sebesar 0,259, serta X3–X4 sebesar 0,666. Karena seluruh nilai korelasi relatif rendah dan tidak mendekati batas yang mengindikasikan hubungan kuat. Artinya, model tidak mengalami multikolinearitas. Dengan demikian, model regresi dapat digunakan untuk analisis lanjutan.

Tabel 2.
Hasil Uji Multikolinieritas

	KMS	TPT	TKF	IPM
KMS	1,00	-0,22	-0,64	-0,62
TPT	-0,22	1,00	0,53	0,26
TKF	-0,62	0,54	1,00	0,67
IPM	-0,64	0,26	0,67	1,00

Sumber: Data Diolah, 2025

Hasil uji heteroskedastisitas melalui grafik residual menunjukkan pola sebaran yang tidak membentuk pola tertentu dan residual berada dalam rentang nilai yang konstan. Kondisi tersebut mengindikasikan tidak adanya gejala heteroskedastisitas, sehingga model memiliki varians residual yang stabil. Dengan hasil tersebut, dapat dinyatakan bahwa dengan terpenuhinya asumsi klasik sehingga model regresi dapat digunakan untuk menguji hipotesis. Visualisasi hasil uji heteroskedastisitas disajikan pada Gambar 2 sebagai dasar penilaian pola residual.



Sumber: Data Diolah, 2025

Gambar 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas Residuals

Untuk menentukan model yang paling tepat, analisis dilakukan dengan mempertimbangkan hasil dari Uji Chow dan Uji Hausman. Uji Chow menghasilkan nilai probabilitas 0,000, lebih kecil dari 0,050, sehingga model yang tepat dipilih adalah *Fixed Effect Model* (FEM). Hasil Uji Hausman menunjukkan probabilitas sebesar 0,001, yang nilainya lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,050, sehingga model yang paling sesuai tetaplah FEM. Artinya, perbedaan karakteristik antar provinsi menunjukkan adanya pengaruh bermakna terhadap pola hubungan antar variabel yang dikaji dalam studi ini dan perlu diakomodasi dalam model. Hasil Uji Chow tercantum pada Tabel 3, dan Uji Hausman pada Tabel 4 sebagai dasar penentuan model terbaik.

Tabel 3.
Hasil Uji Chow

<i>Effects Test</i>	<i>Statistic</i>	<i>d.f.</i>	<i>Prob.</i>
<i>Cross-section F</i>	3,81	(-33,30)	0,00
<i>Cross-section Chi-square</i>	118,34	33,00	0,00

Sumber: Data Diolah, 2025

Tabel 4.
Hasil Uji Hausman

<i>Test Summary</i>	<i>Chi-Sq. Statistic</i>	<i>Chi-Sq. d.f.</i>	<i>Prob.</i>
<i>Cross-section Random</i>	19,89	4,00	0,00

Sumber: Data Diolah, 2025

Secara parsial, tiap variabel independen menunjukkan pengaruh yang berbeda terhadap pertumbuhan ekonomi. Dengan t_{hitung} 2,920 dan probabilitas 0,004, variabel penduduk miskin terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Temuan ini mengisyaratkan bahwa bertambahnya angka kemiskinan di beberapa daerah diikuti oleh meningkatnya penyaluran bantuan sosial, belanja pemerintah daerah untuk program pengentasan kemiskinan, serta menguatnya aktivitas ekonomi sektor informal yang justru mendorong pertumbuhan ekonomi, sehingga efek kemiskinan tidak sepenuhnya bersifat menekan pertumbuhan.

Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka, yang memiliki t_{hitung} -4,159 dan probabilitas 0,000, memberikan pengaruh signifikan yang bersifat negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Temuan ini sesuai dengan teori makroekonomi yang menjelaskan bahwa buruknya

penyerapan tenaga kerja akan menurunkan produktivitas dan daya beli, sehingga memperlambat pertumbuhan ekonomi.

Analisis menunjukkan bahwa tenaga kerja formal, yang memiliki nilai t_{hitung} 3,688 dan probabilitas 0,000, memberikan kontribusi signifikan serta berdampak positif pada peningkatan pertumbuhan ekonomi. Hal ini menegaskan bahwa peningkatan proporsi tenaga kerja formal berkontribusi terhadap peningkatan produktivitas, stabilitas pendapatan, serta kualitas output perekonomian.

Di sisi lain, variabel IPM menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar 1,314 dengan probabilitas 0,190 > 0,050. IPM terbukti tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dalam periode penelitian. Kondisi tersebut dapat terjadi karena peningkatan IPM memerlukan waktu untuk tertransmisi menjadi kenaikan produktivitas ekonomi, atau karena kualitas pembangunan manusia yang membaik belum sepenuhnya terserap dalam struktur ekonomi formal. Seluruh hasil uji hipotesis parsial tersebut dirangkum dalam Tabel 5 dan menjadi dasar penentuan signifikansi masing-masing variabel independen.

Tabel 5.
Hasil Uji t Parsial

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error.</i>	<i>t-Statistic.</i>	<i>Prob.</i>
C	31,10	12,78	2,43	0,02
X ₁	0,91	0,31	2,92	0,00
X ₂	-1,16	0,28	-4,16	0,00
X ₃	0,29	0,08	3,69	0,00
X ₄	0,41	0,31	1,31	0,19

Sumber: Data Diolah, 2025

Hasil uji simultan memperlihatkan bahwa F_{hitung} sebesar 3,775 melebihi batas F_{tabel} 2,635, disertai nilai probabilitas 0,000 yang berada di bawah tingkat signifikansi 0,050. Temuan ini mengindikasikan bahwa variabel penduduk miskin, tingkat pengangguran terbuka, tenaga kerja formal, dan IPM terbukti memiliki peran signifikan dalam memengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia. Tabel 6 menampilkan output uji F sebagai dasar penarikan kesimpulan pengujian simultan.

Tabel 6.
Hasil Uji F Simultan

<i>F-Statistic</i>	3,77
<i>Prob(F-Statistic)</i>	0,00

Sumber: Data Diolah, 2025

Dengan *Adjusted R-Square* 0,232, variabel penelitian hanya dapat menjelaskan 23,2 persen variasi pertumbuhan ekonomi. Sisanya, 76,755 persen, dipengaruhi oleh faktor lain seperti investasi, perdagangan internasional, inflasi, infrastruktur, dan kebijakan fiskal. Nilai *Adjusted R-Square* tersebut ditampilkan pada Tabel 7 sebagai indikator kekuatan kemampuan model.

Tabel 7.
Hasil Uji Koefisien Determinan

<i>Adjusted R-squared</i>	0,23
---------------------------	------

Sumber: Data Diolah, 2025

Penduduk miskin berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Temuan ini konsisten dengan Dumais dkk. (2022), namun berbeda dengan Prameswari dkk. (2021) yang menunjukkan variasi hubungan tergantung pada struktur ekonomi dan efektivitas kebijakan

penanggulangan kemiskinan di masing-masing wilayah. Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan kemiskinan tidak selalu menekan pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek. Kondisi tersebut dapat dipengaruhi oleh meningkatnya belanja pemerintah dan program perlindungan sosial yang mendorong konsumsi rumah tangga, serta meluasnya aktivitas ekonomi berbiaya masuk rendah di sektor informal. Selain itu, adanya perbedaan waktu penyesuaian antara perubahan kondisi sosial dan kinerja ekonomi menyebabkan pertumbuhan masih dapat terjaga meskipun tingkat kemiskinan meningkat (Payapo dkk., 2023).

Tingkat pengangguran terbuka berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil ini sejalan dengan Kusumawati dkk. (2021), meskipun berbeda dari Hartati (2020) yang menemukan hubungan positif dalam konteks ekonomi yang lebih didominasi sektor padat modal. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh pengangguran sangat dipengaruhi oleh struktur produksi daerah. Peningkatan pengangguran menurunkan daya beli dan menyebabkan tenaga kerja tidak termaksimalkan secara optimal, sehingga produktivitas ekonomi menurun (Frisnoiry dkk., 2024). Kondisi ini juga mencerminkan lemahnya kemampuan pasar kerja dalam menyerap tenaga kerja, baik akibat keterbatasan lapangan kerja maupun ketidaksesuaian keterampilan.

Tenaga kerja formal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Temuan ini mendukung hasil penelitian Tasmilah (2022), namun berbeda dengan Jeray dkk. (2023) yang menemukan pengaruh negatif di wilayah dengan struktur sektor formal yang belum berkembang optimal. Peningkatan tenaga kerja formal berkaitan dengan stabilitas pendapatan, perlindungan kerja, dan produktivitas yang lebih tinggi, sehingga mampu meningkatkan nilai tambah dan efisiensi ekonomi daerah (Abidin, 2021). Selain itu, sektor formal lebih mudah terhubung dengan akses pembiayaan, teknologi, dan pasar, yang memperkuat perannya dalam mendorong pertumbuhan.

Indeks Pembangunan Manusia tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil ini sejalan dengan Kristina dkk. (2022), tetapi tidak sejalan dengan Jannah dkk. (2025) yang menunjukkan pengaruh signifikan dalam konteks penyelarasan antara peningkatan kualitas manusia dan kapasitas pasar kerja. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan kualitas pendidikan, kesehatan, dan standar hidup belum langsung berkonversi menjadi peningkatan ekonomi (Rahaju, 2024). Hal ini dapat disebabkan oleh adanya jeda waktu serta keterbatasan struktur ekonomi dalam menyerap tenaga kerja terdidik secara produktif.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi lebih responsif terhadap kondisi pasar kerja dan struktur ketenagakerjaan dibandingkan peningkatan kualitas manusia dalam jangka pendek. Oleh karena itu, kebijakan pertumbuhan perlu difokuskan pada penciptaan lapangan kerja produktif, penguatan sektor formal, serta penyelarasan pembangunan sumber daya manusia dengan kebutuhan ekonomi daerah.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penduduk miskin, tingkat pengangguran terbuka, dan tenaga kerja formal berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi provinsi di Indonesia, sedangkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan dalam periode pengamatan. Temuan ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi daerah lebih responsif terhadap dinamika pasar kerja dan struktur ketenagakerjaan dibandingkan peningkatan kualitas sumber daya manusia dalam jangka pendek, yang cenderung memerlukan waktu serta kesiapan struktur ekonomi agar dampaknya dapat terealisasi.

Implikasi kebijakan dari temuan ini menekankan peran strategis pemerintah provinsi dalam memperkuat pasar kerja sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi. Pemerintah daerah perlu memprioritaskan penciptaan lapangan kerja produktif melalui pengembangan sektor unggulan daerah, peningkatan iklim investasi lokal, serta penyelarasan antara sistem pendidikan dan kebutuhan pasar kerja. Selain itu, perluasan formalitas ketenagakerjaan melalui penyederhanaan perizinan usaha,

pendampingan UMKM agar naik kelas, dan penguatan perlindungan tenaga kerja menjadi penting untuk meningkatkan produktivitas dan stabilitas ekonomi daerah.

Tidak signifikannya pengaruh IPM menunjukkan bahwa kebijakan peningkatan kualitas sumber daya manusia di tingkat provinsi perlu diintegrasikan dengan pengembangan sektor ekonomi bernilai tambah dan penciptaan pekerjaan berkualitas agar manfaat pembangunan manusia dapat berkontribusi secara nyata terhadap pertumbuhan ekonomi. Variabel makroekonomi lain seperti investasi, inflasi, belanja pemerintah, infrastruktur, dan perdagangan internasional tidak dimasukkan ke dalam model secara sengaja karena penelitian ini difokuskan pada peran faktor sosial dan ketenagakerjaan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah. Pembatasan variabel dilakukan untuk menjaga fokus analisis serta menghindari kompleksitas model yang berlebihan pada data panel lintas provinsi, sehingga hasil estimasi lebih terarah dan mudah diinterpretasikan.

REFERENSI

- Abidin, M. Z. (2021). Pemulihan ekonomi nasional pada masa pandemi Covid-19: Analisis produktivitas tenaga kerja sektor pertanian. *Indonesian Treasury Review: Jurnal Perbendaharaan, Keuangan Negara dan Kebijakan Publik*, 6(2), 117–138. <https://doi.org/10.33105/itrev.v6i2.292>
- Alice, Ekklesia, Sepriani, L., & Yohana Juwitasari Hulu. (2021). pengaruh investasi penanaman modal terhadap pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan Produk Domestik Bruto di Indonesia. *Wacana Ekonomi (Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Akuntansi)*, 20(2), 77–83. <https://doi.org/10.22225/we.20.2.2021.77-83>
- Amofah, S., & Agyare, L. (2022). Poverty alleviation approaches of development NGOs in Ghana: Application of the basic needs approach. *Cogent Social Sciences*, 8(1). <https://doi.org/10.1080/23311886.2022.2063472>
- Asongu, S. A., & Eita, J. H. (2023). The conditional influence of poverty, inequality, and severity of poverty on economic growth in Sub-Saharan Africa. *Journal of Applied Social Science*, 17(3), 372–384. <https://doi.org/10.1177/19367244231171821>
- Bloom, D. E., Khoury, A., Kufenko, V., & Prettnier, K. (2021). Spurring economic growth through human development: research results and guidance for policymakers. *Population and Development Review*, 47(2), 377–409. <https://doi.org/10.1111/padr.12389>
- Budiman, I. F., & Gumawang, I. R. (2025). Analisis pengaruh tingkat kepatuhan pajak dan jumlah tenaga kerja formal terhadap penerimaan pajak penghasilan (PPh) di Indonesia. *Jurnal Aplikasi Perpajakan*, 6(1), 1–22. <https://doi.org/10.29303/jap.v6i1.95>
- Desmawan, D., Syaifudin, R., Sari, T. N., Mamola, R., Haya, H., & Indriyani, D. (2021). *Faktor Dominan Relativitas Kemiskinan* (S. Setyadi, Ed.). Penerbit Media Sains Indonesia.
- Dewi, S., Jaji, E. I., Atmojo, S., & Widhiyanta, N. (2024). Desain sistem informasi penentuan keluarga miskin menggunakan metode SMART. *Technologia: Jurnal Ilmiah*, 15(1), 83. <https://doi.org/10.31602/tji.v15i1.13470>
- Dumais, J. D., Walewangko, E. N., & Rotinsulu, T. O. (2022). Pengaruh investasi, tenaga kerja dan kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Minahasa Utara. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 22(5), 49–60. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/jbie/article/view/42450>
- Erumban, A. A., & de Vries, G. J. (2024). Structural change and poverty reduction in developing economies. *World Development*, 181, 106674. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2024.106674>
- Fajri, A. A., & Iriani, R. (2022). Pengaruh kemiskinan dan pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Bali tahun 2002-2021. *Ekopem: Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 4(2), 53–66. <https://doi.org/10.32938/jep.v7i2.2555>
- Fauziah, S. N., & Suliadi. (2023). Penerapan metode pengujian Rasio Dua Generalized Variance (GV) pada Data Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia tahun 2022. *Bandung Conference Series: Statistics*, 3(2), 602–609. <https://doi.org/10.29313/bcss.v3i2.8853>
- Frisnoiry, S., Sihotang, H. M. W., Indri, N., & Munthe, T. (2024). Analisis permasalahan pengangguran di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi*, 17(1). <https://doi.org/10.51903/kompak.v17i1.1866>
- Hall, R. E., & Kudlyak, M. (2022). The unemployed with jobs and without jobs. *Labour Economics*, 79, 102244. <https://doi.org/10.1016/j.labeco.2022.102244>
- Han, J.-S., & Lee, J.-W. (2020). Demographic change, human capital, and economic growth in Korea. *Japan and the World Economy*, 53, 100984. <https://doi.org/10.1016/j.japwor.2019.100984>
- Hartati, N. (2020). Pengaruh inflasi dan tingkat pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia periode 2010-2016. *Jurnal Ekonomi Syariah Pelita Bangsa*, 5(01), 92–119. <https://doi.org/10.37366/jespb.v5i01.86>

- Hu, J., & Zhang, T. H. (2024). National unemployment rates and the meaning of work: A cross-level examination. *European Journal of Work and Organizational Psychology*, 33(4), 474–487. <https://doi.org/10.1080/1359432X.2024.2323221>
- Jannah, R., Naeruz, M., & Amrani, A. (2025). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Journal of Innovative and Creativity*, 5(2), 5144–5149. <https://joecy.org/index.php/joecy>
- Jayakusuma, I. M. W., & Sudibia, I. K. (2022). Pengaruh status migrasi, pekerjaan, pendidikan, dan latar belakang ekonomi terhadap UKP dan fertilitas wanita usia subur. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 510. <https://doi.org/10.24843/EEB.2021.v11.i05.p01>
- Jeray, J., Putra, S. Y., & Harahap, E. F. (2023). Pengaruh pengangguran, tenaga kerja dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Jurnal Menara Ekonomi: Penelitian dan Kajian Ilmiah Bidang Ekonomi*, 9(1). <https://doi.org/10.31869/me.v9i1.4496>
- Kristina, F., Angeliani, F., Nurhayati, N., Hidayati, F. N., Malaifani, S. R. O., Sadjiarto, A., & Rina, L. (2022). Pengaruh pengangguran dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Bali. *Jurnal Nuansa Akademik*, 7(2), 299–314. <https://doi.org/10.47200/jnajpm.v7i2.1173>
- Kusumawati, A., Primandhana, W. P., & Wahed, M. (2021). Analisis pengaruh tingkat kemiskinan, tingkat pengangguran terbuka, dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Timur. *Eksis: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 12(2), 118. <https://doi.org/10.33087/eksis.v12i2.253>
- Livingston, V., Jackson-Nevels, B., Brown-Meredith, E., Campbell, A., Mitchell, B. D., Riddley, C., Tetteh, A. O., Reddy, V. V., & Williams, A. (2025). Poverty, allostasis, and chronic health conditions: Health disparities across the lifespan. *Encyclopedia*, 5(1), 16. <https://doi.org/10.3390/encyclopedia5010016>
- Mailantika. (2026). *Pengaruh tenaga kerja, inflasi, dan ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi negara Organisasi Kerjasama Islam (OKI) tahun 2019-2024 dalam perspektif Ekonomi Islam* [Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung]. <https://repository.radenintan.ac.id/42300/>
- Mohamed, M. M. A., Liu, P., & Nie, G. (2022). Causality between technological innovation and economic growth: Evidence from the economies of developing countries. *Sustainability*, 14(6), 3586. <https://doi.org/10.3390/su14063586>
- Natalia, C., & Putranto, G. F. (2024). Prevalensi status bekerja pemuda fresh graduate di Indonesia: Analisis data Sakernas. *Seminar Nasional Official Statistics*, 1, 393–400.
- Payapo, R. W., Leiwakabessy, E., & Assel, M. R. (2023). Kemiskinan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya di Indonesia. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 7(1), 79. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v7i1.1032>
- Prameswari, A., Muljaningsih, S., & Asmara, K. (2021). Analisis pengaruh kemiskinan, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur. *Jurnal Ekonomi Pembangunan STIE Muhammadiyah Palopo*, 7(2), 75. <https://doi.org/10.35906/jep.v7i2.909>
- Pratomo, D. S., & Manning, C. (2022). Structural change and formal sector employment growth in Indonesia. *Southeast Asian Economies*, 39(1), 1–20. <https://doi.org/10.1355/ae39-1a>
- Putri, A. K., Sari, Y., & Nasrun, A. (2020). Analisis pengaruh Indeks Pembangunan Manusia dan kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Tahun 2010-2017. *Equity: Jurnal Ekonomi*, 8(1), 1–13. <https://doi.org/10.33019/equity.v8i1.9>
- Rahaju, A. (2024). Peran pendidikan masyarakat dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia di daerah perdesaan. *Journal of Mandalika Literature*, 6(1), 2745–5963.
- Rohmi, M. L., Pratiwi, D., & Ramadhani, A. A. (2023). Program Keluarga Harapan (PKH) dalam kaitannya dengan pengembangan kualitas Sumber Daya Manusia sebagai upaya pengentasan kemiskinan. *Ekonomi & Bisnis*, 22(2), 166–177. <https://doi.org/10.32722/eb.v22i2.6307>
- Sankaran, K. (2022). Transition from the informal to the formal economy: The need for a multi-faceted approach. *The Indian Journal of Labour Economics*, 65(3), 625–642. <https://doi.org/10.1007/s41027-022-00398-2>
- Saragih, F. (2022). Analisis pertumbuhan ekonomi indonesia pada masa Covid-19: Adam Smith. *Journal Economic Education, Business and Accounting*, 1(1), 24–31. <https://doi.org/10.35508/jeeba.v1i1.6609>
- Sari, P. P., & Ekaputri, R. A. (2024). Pengaruh pengangguran, investasi, dan IPM terhadap kemiskinan di 34 provinsi Indonesia. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 2510. <https://doi.org/10.24843/EEB.2024.v13.i12.p06>
- Sekwati, D., & Dagume, M. A. (2023). Effect of unemployment and inflation on economic growth in South Africa. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 13(1), 35–45. <https://doi.org/10.32479/ijefi.13447>
- Serly, L. U. (2018). *Analisis teori - teori pertumbuhan ekonomi sebuah studi literatur* [Universitas Andalas]. <http://scholar.unand.ac.id/41270/>
- Silitonga, C. O., Solechan, & Azhar, M. (2022). Prospek pemberian jaminan kehilangan pekerjaan guna memberikan perlindungan hak pekerja dalam sistem hukum ketenagakerjaan. Dalam *Online Administrative Law & Governance Journal* (Vol. 5).
- Sugiharti, L., Aditina, N., & Esquivias, M. A. (2022). Worker transition across formal and informal sectors: A panel data analysis in Indonesia. *Asian Economic and Financial Review*, 12(11), 923–937. <https://doi.org/10.55493/5002.v12i11.4635>

- Tasmilah, T. (2022). Pengaruh belanja pemerintah dan pertumbuhan ekonomi terhadap penyerapan tenaga kerja formal di Indonesia. *Journal of Regional Economics Indonesia*, 2(2), 92–112. <https://doi.org/10.26905/jrei.v2i2.7220>
- Torm, N., & Oehme, M. (2024). Social protection and formalization in low- and middle-income countries: A scoping review of the literature. *World Development*, 181, 106662. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2024.106662>
- Widyawati, R., & Aristyanto, E. (2025). Pengaruh tingkat pengangguran terbuka, tingkat pendidikan, upah minimum terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur Tahun 2017-2024. *Worldview (Jurnal Ekonomi Bisnis dan Sosial Sains)*, 4(1), 96–112. <https://doi.org/10.38156/worldview.v4i1.606>
- Windayana, I. B. A. B., & Darsana, I. B. (2020). Pengaruh tingkat pendidikan, UMK, investasi terhadap penyerapan tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi, kabupaten/kota di Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 57. <https://doi.org/10.24843/EEB.2020.v09.i01.p04>
- Yuni, R. (2021). Dampak perdagangan internasional terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2009-2019. *Niagawan*, 10(1), 62. <https://doi.org/10.24114/niaga.v10i1.19193>